

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Stunting merupakan suatu kondisi anak yang terlihat kerdil akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga pertumbuhan anak terlalu pendek yang tidak sesuai dengan usianya, kondisi ini terjadi sejak bayi berada di dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir. Akan tetapi, kondisi stunting tidak langsung tampak ketika lahir, baru akan nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Kejadian stunting termasuk ke dalam permasalahan gizi kronis karena terdapat akibat yang parah, seperti tinggi badan dan berat badan tidak normal, tubuh pendek, rendahnya tingkat kecerdasan, produktivitas atau tingkah laku anak tidak seperti anak seusianya, dan rentan terhadap penyakit. Berdasarkan standar ukuran pertumbuhan anak sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak perlu disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan program perbaikan gizi masyarakat<sup>(1)</sup>

*World Health Organization* telah menyatakan bahwa, kejadian stunting di suatu negara dinyatakan tinggi tingkat prevalensinya jika mencapai 20% lebih. Di Indonesia sendiri dari hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) pada tahun 2019, angka kejadian stunting mencapai 27,6%, artinya stunting di Indonesia melebihi tingkat prevalensi yang ditentukan, maka masalah stunting yang terjadi membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah. Kondisi ini membuat Indonesia menduduki

peringkat keempat di dunia dengan kasus stunting. Stunting masih menjadi masalah gizi utama pada bayi dan anak usia dibawah dua tahun di Indonesia yang dapat menghambat momentum generasi emas indonesia pada tahun 2045 sehingga harus segera diatasi<sup>(2)</sup>.

Prevalensi *stunting* di Jawa Timur juga masih tinggi yaitu penurunan prevalensi stunting sebesar 0,2% selama periode 5 tahun dari 27,1% (2015) menjadi 26,9% (2019), pada tahun 2018 dari hasil Riskesdas tahun 2018 tentang perkembangan persentase Stunting di Jawa Timur sebesar 32,81% disebabkan karena praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan, masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC- *Ante Natal Care* (Pelayanan Kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) *Post Natal Care* dan Pembelajaran dini yang berkualitas, kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi karena harga makanan bergizi di Indonesia yang masih tergolong mahal, serta kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi<sup>(3)</sup>. Salah satu kota di Jawa Timur yaitu kota Malang dengan kepadatan penduduk 5.993 pada tahun 2019 berdasarkan hasil Studi Status Gizi Balita (SSGBI) 2019 jumlah stunting 25,56%<sup>(4)</sup>.

Kurangnya gizi pada ibu saat hamil dan edukasi berkaitan dengan stunting masih terbilang sangat rendah, sehingga akan menjadi permasalahan besar jika tidak ditangani terdapat berbagai resiko seperti kematian pada anak dan Penyakit Tidak Menular (PTM) pada jangka panjang<sup>(5)</sup>. Faktor utama dari permasalahan

tersebut merupakan ibu hamil yang kurang gizi dan tidak ada pemberian makanan tambahan saat hamil <sup>(6)</sup>. Namun, terdapat faktor lainnya seperti rendahnya ekonomi keluarga, sosial budaya yang berbeda, tingkat pendidikan, kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang gizi, sanitasi air bersih, dan masih banyak lagi <sup>(7)</sup>. Upaya yang dapat dilakukan untuk menangani masalah stunting perlu kerja sama antar kader posyandu dengan ibu hamil. Mereka saling bersinergi, karena pendidikan utama ibu hamil melalui edukasi dari kader posyandu. Maka dari itu diperlukan pemberdayaan terhadap kader posyandu, seperti pendidikan dan pelatihan masalah kesehatan, pemberdayaan keterampilan, dan pemberdayaan media informasi yang tepat. Adanya pemberdayaan dapat mewujudkan persamaan tujuan antara kader yang satu dengan lainnya untuk mewujudkan terselesaikannya masalah kesehatan dalam masyarakat. Sehingga kader membutuhkan penyampaian pengetahuan yang baik dan sikap yang positif dalam pencegahan stunting. Penyampaian informasi tersebut harus memanfaatkan media yang tepat agar tersampainya pesan kepada sasaran dengan baik, sehingga sasaran mudah memahami pesan yang dimaksud <sup>(5)</sup>.

Pendidikan kesehatan dapat melalui berbagai sumber seperti tenaga kesehatan, tenaga promosi kesehatan, dan kader. Sesuai dengan permasalahan stunting, pendidikan kesehatan yang cocok adalah melalui kader. Kader adalah sekumpulan orang-orang yang membentuk kelompok berisikan anggota masyarakat yang dipilih oleh masyarakat dalam suatu wilayah, yang mau dan mampu bekerja sama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan secara sukarela

tanpa pamrih membantu masyarakat lainnya<sup>(5)</sup>. Wilayah kerja kader di Posyandu, di bawah pengawasan Puskesmas. Kader sendiri menjadi orang pertama yang menjadikan perubahan di dalam masyarakat<sup>(8)</sup>.

Di dalam posyandu terdapat berbagai macam media yang digunakan seperti poster, leaflet, booklet, lembar balik. Dilihat dari segi manfaat dan desainnya, media booklet cocok dijadikan media edukasi kepada kader guna meningkatkan pengetahuan dan sikapnya. Media *booklet* merupakan media informasi kesehatan yang berisi visual kumpulan visual yaitu rangkuman, skema, gambar, dan tabel yang dibuka secara berurutan, berdasarkan topik pembelajaran dengan ukuran 20 x 30 cm yang dijilid seperti buku<sup>(9)</sup>. Komponen dari *booklet* bersifat jelas, praktis, tegas, mudah dimengerti dan menarik. *Booklet* sendiri memiliki fungsi yang mudah dibawa kemana-mana sehingga kader dapat menggunakannya sewaktu-waktu bahkan saat keadaan mendesak<sup>(10)</sup>.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh edukasi media *booklet* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang deteksi dini stunting pada kader Posyandu balita RW 02 Kelurahan Mergosono.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang, maka dari itu pertanyaan pada penelitian ini adalah “Adakah pengaruh media booklet terhadap

pengetahuan dan sikap tentang stunting pada kader posyandu RW 02 Kelurahan Mergosono?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh edukasi media *booklet* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang stunting pada kader posyandu balita RW 02 Kelurahan Mergosono

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan tentang stunting pada kader posyandu sebelum diberikan media *booklet*
- b. Mengidentifikasi pengetahuan tentang stunting pada kader posyandu setelah diberikan media *booklet*
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan tentang stunting pada kader posyandu sebelum dan sesudah diberikan media *booklet*
- d. Mengidentifikasi sikap tentang stunting pada kader posyandu sebelum diberikan media *booklet*
- e. Mengidentifikasi sikap tentang stunting pada kader posyandu setelah diberikan media *booklet*
- f. Menganalisis perbedaan sikap tentang stunting pada kader posyandu sebelum dan sesudah diberikan media *booklet*

## **D. Ruang Lingkup**

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian kuantitatif one group pretest-posttest yakni dilakukan dengan melakukan survei kepada kader posyandu balita RW 02 Kelurahan Mergosono, Kota Malang. Penelitian ini hanya mencakup pengaruh media edukasi booklet terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang stunting pada kader posyandu balita RW 02 Kelurahan Mergosono

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur tentang pengaruh media edukasi *booklet* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap mengenai stunting kepada pihak akademik serta dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

### **2. Manfaat Praktis**

Memberikan masukan kepada kader posyandu yang bersangkutan di RW 02 Kelurahan Mergosono agar pengetahuan yang diperoleh diterapkan pada perubahan sikapnya guna memberikan edukasi kesehatan tentang stunting pada ibu hamil, sehingga mengalami penurunan kejadian stunting di wilayah tersebut.

## **F. Keaslian Penelitian**

Tabel 1.1 Penelitian Sejenis

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Nur'aini, 2016	Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan <i>Booklet</i> Terhadap Pengetahuan dan Sikap <i>Menstrual Hygiene</i> Pada Siswi Di SDI Al-Falah 1 Jakarta	Menunjukkan bahwa <i>booklet</i> mempengaruhi perbedaan skor nilai rata-rata pretest dan posttest sikap menstrual hygiene siswi SDI Al-Falah I Jakarta.	-Beda responden dan materi -Beda jenis penelitian -Beda uji penelitiannya
2	Wanodya Puspitaningrum, Farid Agushybana, Atik Mawarni, Djoko Nugroho, 2017	Pengaruh Media <i>Booklet</i> Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Terkait Kebersihan dalam Menstruasi di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak Triwulan II Tahun 2017	Adanya perbedaan rata-rata skor pengetahuan kebersihan dalam menstruasi remaja putri sebelum dan sesudah pemberian <i>booklet</i> dengan rata-rata <i>pretest</i> 8,29 dan rata-rata <i>posttest</i> 10,64. Dan menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor sikap kebersihan dalam menstruasi remaja putri sebelum dan sesudah pemberian <i>booklet</i> dengan rata-rata <i>pretest</i> 35,75 dan rata-rata <i>posttest</i> 38,91	- Beda responden dan materi - Beda jenis penelitian, pada penelitian ini menggunakan <i>pre experimental research</i> - Pada penelitian ini menggunakan uji tanda

